

TREN PENGGUNAAN BAHASA ASING PADA NAMA DIRI MASYARAKAT JAWA

THE TREND OF USING FOREIGN NAMES IN JAVANESE COMMUNITY

Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas, Teguh Setiawan

Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
prameswaridyah.2019@student.uny.ac.id
teguh_setiawan@uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 19 Januari 2021, direvisi terakhir tanggal 19 April 2021, dan disetujui
tanggal 30 April 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.765>

Abstract

The word choice of a name is considered important for every person. A proper name is not only used as a nickname but also as hope from the name giver. The use of proper names is motivated by two factors, socio-cultural and the knowledge of the parents. Ethnically, Javanese people give the name for their child by using an ethnic name. However, such a phenomenon has shifted. The existence of a new trend in naming makes young modern families started to leave the Javanese ethnical name. The young family tends to choose a foreign name as their child's name. This research is conducted to figure out the shift from Javanese people's names in 2000 to 2020 as well as specified identities found. The aim of this research is to explain the view of Javanese people towards modernization and globalization in choosing names. This research used a qualitative approach. The data obtained from Javanese people's names are from Family Card and Information System and Village Connectivity (SIKDES). The result of this research is Javanese people names who were born in 2000 to 2020 tend to use English and Arabic words. The researcher also found the existence of a nomenclature pattern that is divided into religion, birth markers, admired characters, family names, and hopes.

Keywords: *trend; proper name; Javanese community*

Abstrak

Pemilihan nama diri dianggap sangat penting bagi setiap orang. Nama diri tidak hanya digunakan untuk sapaan, tetapi juga sebagai harapan dari pemberi nama. Penggunaan nama diri dilatarbelakangi oleh adanya faktor sosial budaya dan wawasan orang tua. Secara etnis masyarakat Jawa memberi nama anaknya dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa. Fenomena tersebut mengalami pergeseran, adanya tren baru dalam pemberian nama diri membuat keluarga muda modern mulai meninggalkan kosakata bahasa Jawa dalam pemberian nama. Keluarga muda cenderung memilih kosakata bahasa asing untuk pemberian nama diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pergeseran nama diri masyarakat Jawa di tahun 2000 hingga 2020, dan identitas apa saja yang ditemukan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana cara pandang masyarakat Jawa terhadap modernisasi dan globalisasi dalam pemilihan kosakata nama diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari nama masyarakat Jawa pada kartu keluarga dan Sistem Informasi dan Koneksitas Desa (SIKDES). Hasil penelitian ini adalah nama diri masyarakat Jawa yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 cenderung menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab. Peneliti juga menemukan adanya

bentuk tata nama yang terbagi menjadi agama, penanda kelahiran, karakter yang dikagumi, nama keluarga, dan harapan.

Kata-kata Kunci: tren; nama diri; masyarakat Jawa

1. Pendahuluan

Pemilihan nama untuk seseorang dianggap sangat penting bagi penerima nama. Nama diri merupakan suatu identitas yang diberikan oleh orang tua setelah manusia lahir (Aksholakova, 2014: 466–467). Pemberian nama dilatarbelakangi oleh banyaknya faktor yang memengaruhinya. Latar belakang suku, budaya, agama, dan bahasa memberikan variasi yang beragam dalam pemberian nama diri

Nama pada dasarnya dapat digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada manusia, binatang, dan benda. Proses penamaan bersifat arbitrer, meskipun tidak semua aspek yang berkaitan dengan penamaan bersifat manusia atau arbitrer. Dalam proses penamaan yang bersifat sistematis misalnya terdapat pada hubungan antara nama dengan jenis kelamin yang hampir semua nama dalam bahasa juga mengandung implikasi jenis kelamin (Allan, 1986: 242). Pemberian nama diri di setiap negara mempunyai tradisi masing-masing dan mengandung makna akan filosofi budaya di setiap negara tersebut.

Dalam ilmu linguistik kajian mengenai sistem penamaan diri dikenal dengan istilah ilmu onomastika. Onomastika merupakan ilmu penyelidikan mengenai asal-usul, bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Kridalaksana, 1982: 118). Anderson (2007: 5) mendefinisikan bahwa kontribusi dari studi onomastik dapat digunakan untuk memahami adanya sistem penamaan. Pendekatan kajian onomastik juga dapat digunakan untuk menggambarkan struktur nama dan sistem penamaan.

Onomastics is an interdisciplinary pursuit,... either it is concerned with naming in general,

or with the status and behavior of names for individuals, 'proper name'.

Secara teori kajian onomastik berfokus pada penelitian mengenai nama tempat atau toponimi dan nama diri atau antroponimi (Anderson, 2007: 114; Blonar, 2009: 122–136; van Langendonck, 2007: 270). Kajian nama diri mulai banyak diminati oleh para peneliti karena nama diri merupakan suatu bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Nama diri muncul ketika adanya interaksi manusia yang memberi nama kepada objek yang menurutnya layak diberikan nama. Budaya manusia memberkan nama menjadikan nama diri mempunyai unsur yang unik.

Ilmu onomastika menjadi kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Para ilmuwan pada bidang interdisiplin atau multidisiplin ilmu seperti filsuf, antropolog, teolog, etnolog, sosiolog, dan sejarawan mempunyai alasan sehingga tertarik untuk melakukan kajian pada sistem nama (Algeo & Algeo, 2000: 265; Aribowo, 2019: 86). Kontribusi dari kajian ilmu onomastik ini dapat digunakan untuk memahami pola penamaan.

Kajian onomastik mempunyai pola penamaan tertentu untuk mengungkapkan distribusi dan nama-nama atau tipe-tipe tertentu yang populer. Perangkat linguistik yang digunakan untuk membentuk sebuah nama dalam kaitannya dengan bahasa atau masyarakat yang menggunakannya. Sejarah nama-nama setiap individu atau kelompok dan bagaimana nama-nama yang berbeda dapat digunakan oleh entitas yang sama seperti nama diri pada individu yang memiliki kemiripan dengan nama diri individu yang lain, nama tempat, nama sapaan (Aribowo, 2019: 86). Ka-

jian onomastik juga mencakup pembahasan mengenai nama dalam dunia kedua, seperti mitos, literatur dan film, dunia supernatural, praktis yang terjadi karena adanya keberagaman nama dalam entitas yang sama, seperti nama geografis pada standar penamaan (Aribowo, 2019: 86–87).

Nama diri memiliki peran yang sangat penting untuk mengidentifikasi seseorang. Dalam konteks ini yaitu nama yang diberikan seseorang ketika dilahirkan ke dunia. Dalam memberi nama diri, tidak dilakukan secara asal-asalan. Orang tua memiliki acuan yang melatarbelakangi adanya pemilihan kosakata nama diri. Acuan dari pemberian nama sering dikaitkan dengan referensi orang tua.

Nama diri secara kategorial termasuk dalam kategori nomina (Halliday, 1994: 660; van Langendonck, 2007: 17). Nama diri tidak hanya berwujud sebagai nama secara personal, tetapi juga dapat berupa nama produk, nama kota, nama tempat, dan nama instansi (Anderson, 2007: 171). Dalam ilmu kebahasaan, nama diri merupakan satuan lingual yang dapat disebut dengan sistem tanda. Sistem tanda merupakan suatu bentuk kombinasi dari konsep petanda dan bentuk tulis atau lisan dari atau yang disebut dengan penanda (Saussure, 1988: 147). Misalnya, nama *Teguh* 'kuat/kokoh' selain merupakan penanda identitas untuk nama seorang laki-laki juga merupakan simbol dari pembawaan seseorang yang kuat. Selanjutnya, nama *Wening* 'tenang' sebagai penanda identitas untuk nama seorang perempuan juga menjadi simbol dari pembawaan seseorang yang mempunyai ketenangan hati.

Setiap budaya memiliki sistem penamaan, termasuk penamaan diri sendiri (Hockett, 1963: 21; Van de Velde, 2012: 2; van Langendonck, 2007: 87). Nama berperan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk menguatkan dan menjaga keindividualan dalam ranah sosial. Nama merupakan suatu item bahasa yang mempunyai fungsi referen-

sial, nama pengacu pada entitas tunggal yang eksis di dalam dunia nyata (Lyons, 1977: 214–215).

Sistem penamaan masyarakat Jawa dalam kehidupan sosial memiliki makna lebih dari sekadar simbol atau lambang verbal untuk membedakan individu dengan individu lainnya. Nama diri juga menjadi suatu perlambangan dari tingkat sosial tempat ia berasal (Uhlenbeck, 1982: 377). Nama diri juga sebagai lambang dari harapan dan doa orang tua untuk anaknya yang dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa (Hadiwidjana, 1968: 13).

Nama diri bagi masyarakat Jawa pada umumnya memiliki arti yang sangat penting. Pemberian nama diri pada seorang anak yang baru dilahirkan pada hakikatnya sebagai penanda atau *tetenger* atas kelahiran. Uhlenbeck (1982: 376) mengemukakan bahwa nama diri orang Jawa mempunyai ciri yang khas dan dapat digunakan untuk membedakan kelas sosial dan golongan tertentu. Ada enam golongan yang dibedakan oleh Uhlenbeck, yaitu (1) feminin kelas rendah, (2) feminin, (3) nama kecil maskulin kelas rendah, (4) nama kecil maskulin, (5) nama tua maskulin kelas rendah, dan (6) nama tua maskulin.

Sikap masyarakat Jawa dengan budaya *empan papan* dapat dilihat dari adanya penyesuaian nama diri yang didasarkan pada norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat setempat (Jong, 1985: 9; Kodiran, 1977: 337; Koentjaraningrat, 1984: 157; Magnis-Suseno, 1984: 15). Namun, pada masa sekarang ada kecenderungan baru di dalam pemberian nama diri anak dari orang tua. Sebagian dari keluarga muda tidak mencantumkan simbol kebangsawanan di depan nama anak mereka. Ada kecenderungan lain yang ditemukan dari pemilihan nama diri oleh keluarga muda untuk anak mereka baik dari golongan status sosial tinggi atau rendah.

Pada masa sekarang ini terdapat fenomena yang menarik untuk dibahas berkaitan

dengan nama diri dan budaya Jawa. Saat ini sudah jarang ditemui nama anak dari masyarakat Jawa yang mempunyai nama *Tukiman, Sutinah, Paini, Endang, Bambang, Joko*. Akan tetapi, pada masa sekarang lebih sering dijumpai nama diri masyarakat Jawa yang menggunakan kosakata bahasa asing seperti *Amanda, Aisyah, Farel, David* nama-nama tersebut bahkan jarang ditemukan pada era 1960-an. Begitu juga, dengan jumlah kata nama diri masyarakat Jawa yang semakin bertambah, tidak lagi dijumpai nama diri masyarakat Jawa dengan satu kata. Pemilihan nama diri yang mulai bervariasi tidak lagi menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan kosakata bahasa asing digunakan sebagai salah satu unsur dari nama diri. Bahkan, deretan kata dari nama diri mereka menggunakan kosakata bahasa asing. Adanya pemilihan kosakata yang digunakan dalam penamaan diri, menyebabkan orang lain mengalami kesulitan untuk menebak status sosial anak maupun orang tua anak tersebut.

Kecenderungan dari keluarga muda untuk memberi nama anaknya dengan menggunakan kosakata bahasa asing semakin banyak diminati, khususnya masyarakat Jawa. Keluarga muda saat ini lebih suka mengadopsi kosakata asing dari berbagai bahasa seperti bahasa Arab dan Eropa untuk menamakan anaknya (Aribowo, 2015: 48–53; Aribowo & Herawati, 2016: 270–277; Nurhayati, 2012: 254–259; Widodo, 2015: 129). Pemilihan nama diri oleh orang tua dipengaruhi oleh aspek sosial budaya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan wilayah tempat tinggal. Melalui pemilihan kosakata yang dipakai untuk memberikan nama diri, masyarakat Jawa tampaknya ingin menggambarkan suatu gagasan, idealisme, dan makna hidup yang ada di dalam dirinya.

Chaika (1987: 364) mengemukakan bahwa adanya pergeseran bahasa dalam nama diri dapat dilihat secara jelas dari antar generasi. Pada era tahun 1960-an hingga 2000-an

dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk nama semakin berubah dan bervariasi. Pergeseran nama diri terjadi karena adanya dinamika sosial, adaptasi multikultural, dan lain sebagainya. Dapat diamati bahwa nama diri masyarakat Jawa saat ini mulai mengalami pergeseran pada bentuk dan acuannya. Pergeseran bentuk merupakan perubahan kosakata pembentuk nama diri. Ada dua jenis pembentukan dari nama diri berdasarkan kosakatanya, yaitu unsur budaya Jawa yang tergaung dengan unsur asing yang mengalami modifikasi parsial dan perubahan pada keseluruhan nama diri yang berupa adopsi utuh dari kosakata asing.

Pemilihan unsur asing dalam nama diri masyarakat Jawa mengindikasikan bahwa semakin pudarnya loyalitas masyarakat Jawa terhadap bahasanya (Aribowo & Herawati, 2016: 117–122). Identitas Jawa yang umumnya hadir dalam nama diri kini dianggap tidak perlu untuk dipertahankan, tetapi unsur dari bahasa asing yang muncul pada penggunaan kosakata nama diri mulai ditonjolkan. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa bahwa tidak lagi dapat diidentifikasi kejawaannya melalui penggunaan nama diri yang mereka gunakan.

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian onomastik dalam tradisi Jawa yaitu mengungkapkan bahwa nama diri masyarakat Jawa yang dapat dikenali dengan adanya nama *sepuh* (dewasa) dan nama *alit* (kecil) (de Grave, 2011: 75; Uhlenbeck, 1969: 323; Wibowo, 2001: 48). Penanda nama diri masyarakat Jawa dapat dilihat dari akhiran yang digunakannya. Akhiran *-em* atau *-en* menjadi penanda bagi nama feminin, sementara nama diri yang menggunakan akhiran *-an* atau *-di* menjadi penanda bagi nama maskulin (Uhlenbeck, 1969: 324–325). Nama diri dengan akhiran fonem vokal *-a* atau *-o* juga digunakan untuk penanda nama maskulin (Sahayu, 2014: 343). Ciri khas dari nama masyarakat Jawa terdapat dari penambahan

elemen bersuku kata satu di awal nama yaitu *su-* (Widodo, 2013: 84).

Aribowo dan Herawati (2016a: 274) menemukan bahwa pemilihan nama dengan unsur Arab menunjukkan bahwa masyarakat Jawa semakin menerapkan standar baru dalam sistem penamaan diri. Dapat dilihat juga bahwa adanya pergeseran sosial dari etnik menjadi religi. Komariyah dan Ruriana (2010: 55–56) meneliti struktur nama masyarakat Suriname, menemukan bahwa nama depan berasal dari bahasa Suriname, sedangkan unsur nama belakang biasanya menggunakan unsur nama Jawa yang berfungsi sebagai penunjuk identitas atau marga. Contoh nama diri tersebut adalah *Rudolf Rakimoen*, *Cliff Martopawiro*, *Gianluca Wagiso*. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pemakaian nama diri yang berasal dari bahasa Jawa juga masih mewarnai kehidupan orang-orang Jawa di Suriname. Sikap loyalitas yang masih tinggi terhadap bahasa Jawa karena masih banyak nama-nama diri bahasa Jawa yang masih dipertahankan di Suriname.

Seiring dengan perkembangan zaman, nama diri juga mengalami perubahan. Nama dapat mempresentasikan adanya kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Nurhayati (2013: 27–32) berpendapat bahwa masyarakat Jawa mengacu pada fenomena tertentu dalam pemberian nama. Fenomena-fenomena tersebut, yaitu (1) mengacu pada peristiwa tertentu, seperti nama *Fitria* (saat Idul Fitri), *Nuzulia* (saat Nuzulul Quran), *Ramadani* (saat bulan Ramadhan); (2) mengacu pada urutan dalam keluarga dan jenis kelamin; (3) mengacu pada harapan dan doa, seperti *Ridwan* 'kerelaan', *Zahra* 'bunga', *Rahma* 'setia'. Penelitian tersebut membuktikan bahwa nama diri memiliki asosiasi atau kedekatan makna, sedangkan unsur Jawa tidak lagi digunakan dan digantikan dengan nama dari bahasa Arab yang memiliki kedekatan makna dengan sisi religius.

Fenomena seperti ini yang terjadi di masyarakat Jawa telah banyak ditemukan adanya pergeseran variasi pemilihan nama-nama anak yang tidak lagi mengandung unsur etnis daerah asal mereka atau dari kedua orang tua mereka. Adanya asimilasi budaya dari luar Indonesia khususnya Jawa menjadi salah satu faktor terkuat dalam variasi pemilihan kosakata nama-nama tersebut. Oleh karena itu, kosakata bahasa asing menjadi kian marak dijumpai pada nama-nama anak saat ini.

Fokus penelitian ini merujuk pada pola pergeseran bahasa yang digunakan untuk pemberian nama diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pergeseran nama diri masyarakat Jawa di tahun 2000 hingga 2020, identitas apa saja yang dapat terungkap melalui analisis nama-nama anak yang lahir dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2020, dan mengapa nama atau identitas tersebut dipilih oleh orang tua mereka. Identitas yang diperlihatkan oleh masyarakat Jawa memiliki kaitan yang erat dengan perubahan yang ada di sekitarnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana cara pandang masyarakat Jawa terhadap modernisasi dan globalisasi dalam pemilihan kosakata nama diri.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan fenomena cara pandang masyarakat Jawa dalam pemberian nama anak-anak mereka. Data penelitian diperoleh dari daftar nama anak-anak yang lahir dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2020, kartu keluarga dari masyarakat Jawa di salah satu wilayah yang mewakili Kota Magelang, dan Sistem Informasi dan Koneksitas Desa (SIKDES). Data diambil dari setiap wilayah dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti variasi sosial budaya (usia, pendidikan, pekerjaan) dan variasi wilayah (kota dan desa). Wi-

layah perkotaan diwakili oleh Desa Magersari di Kecamatan Magelang Selatan, sedangkan wilayah desa diwakili oleh Desa Jogonegoro di Kecamatan Mertoyudan.

Penentuan sampel menggunakan nama-nama yang mengandung unsur modern maupun urban, karena penelitian ini ingin menghubungkan antara proses globalisasi dan budaya sehingga terlihat adanya pergeseran dan negosiasi identitas. Selain itu, data yang diperoleh dari informasi lisan juga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penyediaan data dilakukan dengan cara pengumpulan data, pencatatan data, dan penyeleksian data. Nama-nama diri yang diperoleh dikategorisasikan berdasarkan kosakata bahasa asing yang digunakan dan bentuk tata nama seperti penanda waktu lahir, jenis kelamin, dan lain-lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari data yang ditemukan diketahui bahwa nama diri masyarakat Jawa lebih banyak menggunakan pemilihan kosakata nama diri dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pada data yang ditunjukkan oleh Tabel 1 dapat diketahui bahwa banyaknya nama diri yang mengandung kosakata bahasa Inggris juga mempengaruhi kondisi demografis di setiap wilayah. Desa Jogonegoro merupakan daerah pedesaan dengan jumlah penduduk 7493 jiwa dengan klasifikasi penduduk yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 berjumlah 1832 jiwa, ditemukan nama diri yang menggunakan kosakata bahasa Inggris dengan intensitas 16% sebanyak 289 orang. Berbeda dengan wilayah di Desa Magersari dengan jumlah penduduk sebanyak 6934 jiwa dengan klasifikasi penduduk yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 berjumlah 992 jiwa, ditemukan nama diri yang menggunakan kosakata bahasa Inggris sebanyak 375 orang dengan intensitas 38%.

Tabel 1
Presentase Nama Diri Bahasa Inggris di Magelang

Desa	Magersari	Jogonegoro
Temuan	375	289
Jumlah Anak Lahir pada 2000-2020	992	1832
Jumlah Penduduk	6934	7493
Hasil	38%	54%

(Sumber: Data Primer)

Data yang ditunjukkan oleh Tabel 2 merupakan presentase data nama diri masyarakat Jawa yang menggunakan kosakata nama diri bahasa Arab. Desa Jogonegoro memiliki jumlah penduduk 7493 jiwa dengan klasifikasi penduduk yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 berjumlah 1832 jiwa, ditemukan 784 orang yang menggunakan kosakata bahasa Arab sebagai nama diri dengan intensitas 43%. Desa Magersari dengan jumlah penduduk sebanyak 6934 jiwa dengan klasifikasi penduduk yang lahir pada tahun 2000 hingga 2020 berjumlah 992 jiwa, ditemukan 566 orang menggunakan kosakata bahasa Arab sebagai nama diri mereka dengan intensitas 57%.

Tabel 2
Presentase Nama Diri Bahasa Arab di Magelang

Desa	Magersari	Jogonegoro
Temuan	566	784
Jumlah Anak Lahir pada 2000-2020	992	1832
Jumlah Penduduk	6934	7493
Hasil	57%	43%

(Sumber: Data Primer)

Adanya perkembangan nama diri dari kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab tidak hanya diurutkan berdasarkan kategori wilayah perkotaan atau pedesaan, tetapi juga dapat dilacak dari aspek sosial budaya masyarakat seperti usia, pendidikan, dan wawa-

san pada orang tua yang menamai anak-anak mereka. Upaya ini dilakukan untuk membuktikan adanya perubahan pola penamaan masyarakat Jawa. Banyaknya jumlah anak yang dinamai dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua yang memiliki nama diri yang berunsur bahasa Inggris atau bahasa Arab. Pada umumnya, orang tua akan memberikan nama dengan kosakata Inggris atau Arab kepada anaknya.

Keterlibatan orang tua dalam memberi nama dengan bahasa Inggris atau bahasa Arab akan semakin meningkat, berbanding terbalik dengan penggunaan kosakata nama diri bahasa Jawa yang semakin menurun. Keluarga muda cenderung memilih kosakata nama diri yang unik dan jarang digunakan oleh orang lain. Hal ini juga dipengaruhi dengan wawasan dan pengetahuan orang tua untuk memberikan nama kepada anak-anak mereka.

Penggunaan kosakata nama diri dari generasi ke generasi terlihat sangat kontras. Dilihat pada era 1960-an hingga 1980-an anak-anak yang lahir pada tahun tersebut memiliki nama diri yang sederhana. Banyak ditemukan nama diri yang memiliki jumlah kata hanya satu kata tidak lebih dari tiga kata seperti nama *Poniyem, Sarinah, Rusdi, Parlan*. Variasi bahasa yang digunakan oleh orang tua untuk memberikan nama anak mereka juga kurang bervariasi tidak seperti keluarga muda yang mempunyai anak pada tahun kelahiran 2000-an. Namun, pada tahun 1970-an hingga 1980-an nama diri mulai mempunyai bentuk variasi baru dengan mengombinasikan kosakata bahasa Arab dengan bahasa Jawa, dan penggunaan jumlah kata pada nama diri tidak lagi ditemukan dengan satu kata saja.

Tabel 3
Sampel Nama Induk (Bahasa Jawa dan Campuran) dan Anak-anak (bahasa Inggris) dalam Keluarga Jawa

Nama	Status
Ari Unanto	Suami
Cicilia Dwi Astuti	Istri
Stanislaus Arva Urian Dante	Anak
Maria Marsha Valmai	Anak

(Sumber: Data Primer di Desa Jogonegoro)

Tabel 4
Sampel Nama Induk (Bahasa Jawa dan Campuran) dan Anak-anak (bahasa Arab) dalam Keluarga Jawa

Nama	Status
Dwi Aryono	Suami
Rianita Edsy Intantina	Istri
Zalfaa Salsabil Nayya	Anak
Fathan Zulwaqa Afif	Anak

(Sumber: Data Primer di Desa Magersari)

Dari data yang diperoleh, banyaknya jumlah anak yang dinamakan dengan menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab akan terus mendominasi pada generasi selanjutnya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua atau keluarga muda modern yang memiliki nama bervariasi dan lebih dari satu kata akan mulai beralih untuk memberikan nama dengan kosakata bahasa Inggris maupun bahasa Arab kepada anaknya, meskipun persentasenya tidak sampai 100%. Data pada tabel 3 dan tabel 4 menyajikan contoh keluarga yang orangtuanya memiliki nama Jawa atau campuran, sedangkan anak-anaknya memiliki nama dengan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Secara kumulatif frekuensi pengadopsian nama bahasa Inggris dan bahasa Arab menurut umur juga sangat berpengaruh pada seba-

ran unsur nama bahasa asing yang diadopsi dalam pemberian nama diri dalam masyarakat Jawa. Dapat dikatakan bahwa pola penamaan nama bahasa asing didominasi oleh keluarga muda sesuai dengan kelahiran orang tua dari tahun 1970 hingga tahun 1990. Pola pemberian nama ini juga berlaku di kedua wilayah yang menjadi tempat penelitian. Banyak ditemukan anak-anak yang lahir pada generasi milenial hingga generasi Z berpeluang memiliki nama diri dengan bahasa Arab karena referensi orang tua memberikan nama diri bernuansa bahasa Arab yang sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari terutama dengan agama yang mereka anut yaitu agama Islam. Perkawinan masyarakat yang memiliki keturunan Arab juga akan memberikan nama anak mereka dengan nuansa bahasa Arab (Aribowo, 2015: 275). Berbeda dengan anak-anak yang memiliki nama diri dengan bahasa Inggris banyak ditemukan pada tahun kelahiran 1990 sampai 2020. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan orang tua terhadap wawasan kosakata bahasa Inggris yang akan digunakan untuk pemberian nama diri serta penggunaan internet yang menyebabkan orang tua modern dapat mencari referensi kosakata nama diri dari berbagai bahasa.

Dilihat dari pemilihan kosakata yang digunakan terdapat perbedaan antara kelompok tua dan kelompok muda. Kelompok tua akan cenderung memilih kosakata untuk nama diri yang bersifat jelas dan sederhana. Selanjutnya, kelompok muda akan memilih kosakata yang memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi sehingga dipandang unik. Upaya yang dilakukan oleh kelompok muda dalam mencari kosakata unik ini menjadikan ciri khas tertentu, sehingga tidak ada nama yang sama atau senormal mungkin dengan nama anak pada generasi-generasi sebelumnya. Contoh penggunaan kosakata yang unik dan digunakan oleh keluarga muda dalam bahasa Inggris, yaitu *Axcel*, *Alex*, *Elvano*, *Felisha*, *Valery*, *Quincy*, sedangkan contoh penggunaan

kosakata yang unik dan digunakan oleh keluarga muda dalam bahasa Arab, yaitu, *Alnaira*, *Athar*, *Shezan*, *Syaqilla*, *Qiandra*, *Zabdan*.

Dengan banyak meneliti nama diri masyarakat Jawa yang terbentuk dari unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab, juga banyak ditemukan adanya kombinasi nama diri dengan unsur bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Dalam keluarga masyarakat Jawa, nama diri merupakan sebuah konstruksi yang terbuka dan adaptif dengan unsur asing, sehingga pelekatan antarunsur dapat dianggap sebagai upaya yang kreatif dan unik. Hal ini dapat dilihat dari nama orang tua yang menggunakan unsur Jawa kemudian nama anak-anaknya menggunakan unsur Arab, Inggris, dan Jawa.

Tabel 5
Nama Diri yang Mengandung Kombinasi Elemen Bahasa

Nama	Status	Bahasa
Panggah Tri Widiatoro	Suami	Jawa
Yayuk Sri Rahayu	Istri	Jawa
Iqlima Kayla Fuzza	Anak	Arab, Inggris
Briliant Kayla Fizza	Anak	Inggris, Arab
King Malik Arrayan	Anak	Inggris, Arab

(Sumber: Data Primer)

Pada tabel 5 terlihat kombinasi nama diri dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi kata yang dapat dibangun dari berbagai unsur asal bahasa yang digunakan. Unsur bahasa Arab atau unsur bahasa Inggris memiliki sifat yang fleksibel karena dapat dikombinasikan dengan unsur bahasa lain, sehingga memiliki kepaduan yang cocok untuk nama diri.

Dari analisis data diketahui bahwa, terdapat bentuk tata nama yang dipakai oleh keluarga muda untuk memberikan nama kepada anak-anaknya. Data dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk makna nama-nama yang telah ditemukan, sebagai berikut.

1. Agama

Secara tidak langsung, keluarga muda yang memberikan nama kepada anak-anak mereka tidak lepas dari unsur agama atau kepercayaan yang dianut oleh mereka. Keluarga yang menganut agama Islam memberikan nama kepada anak mereka yang mengacu pada nama-nama Allah (*Asmaul Husna*), nabi, sahabat nabi/keluarga nabi, nama surga, dan lain-lain. Contoh nama-nama yang digunakan adalah *Rahman*, diambil dari nama *Asmaul Husna* yaitu *Ar Rahman* yang berarti 'Yang Maha Pengasih'. Kemudian nama nabi yang dijadikan nama diri, yaitu *Adam*, *Ilyas*, *Muhammad*. Nama nabi yang dijadikan sebagai nama diri tersebut juga dapat dijadikan sebagai identitas penanda gender laki-laki, sedangkan nama istri atau keluarga nabi seperti *Aisyah*, *Fatimah*, *Khadijah* dijadikan sebagai identitas penanda gender untuk nama diri perempuan. Berbeda dengan nama surga yang dijadikan nama diri, yaitu *Firdaus* dapat digunakan sebagai penanda identitas gender laki-laki atau perempuan.

Selanjutnya, keluarga muda yang menganut agama Kristen dan Katholik juga akan memberikan nama diri kepada anak mereka berupa nama baptis. Contoh nama-nama yang digunakan adalah *Abigail*, *Angelina*, *Birgita*, *Barnabian*, *Bernadus*, *Fransiskus Xaverius*, *Paulina*, *Raphael*, *Theresia*. Pemilihan kosakata dengan unsur Arab juga dijadikan identitas untuk mengenali orang tersebut beragama Islam. Berbeda dengan pemilihan dan penggunaan kosakata dengan unsur Inggris tidak dapat dijadikan sebagai bentuk seseorang untuk mengenali kepercayaan yang dianut. Penggunaan kosakata Inggris bersifat universal dan tidak hanya keluarga yang beragama nasrani saja yang menggunakan kosakata tersebut.

2. Penanda Kelahiran

Pemberian nama diri oleh orang tua juga terkadang menyisipkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kelahiran anak mere-

ka. Nama diri yang berkaitan dengan penanda kelahiran diklasifikasikan menjadi waktu kelahiran, hari kelahiran, bulan kelahiran, urutan kelahiran, dan nama tempat kelahiran. Nama diri yang berkaitan dengan waktu kelahiran adalah 'Asa Pagi Fanoni', 'Fajar Arif Prasetya' kosakata tersebut dipilih sebagai penanda waktu kelahiran anak di pagi hari.

Nama diri yang berkaitan dengan hari kelahiran juga dipakai oleh keluarga Jawa sebagai nama diri. Dalam budaya Jawa, sistem penanggalan Jawa atau kalender Jawa juga dapat dijadikan referensi kosakata nama diri. Contoh nama-nama kalender Jawa yang digunakan sebagai nama diri yaitu penggunaan hari dalam seminggu seperti *Anggara* 'Selasa', *Respati* 'Kamis', *Radithe* 'Minggu'. Berbeda dengan nama hari tersebut, kosakata hari seperti *Soma* 'Senin', *Budha* 'Rabu', *Sukra* 'Jumat', dan *Tumpak* 'Sabtu' jarang digunakan sebagai referensi kosakata nama diri.

Nama diri yang berkaitan dengan bulan kelahiran juga dipakai sebagai referensi kosakata nama diri oleh orang tua. Contoh nama-nama yang menggunakan penanda bulan kelahiran, yaitu *Oktatriana Zentias Maharani* (lahir pada bulan Oktober), *Septi Puspitasari* (lahir pada bulan September), *Revalina Meida Feodora* (lahir pada bulan Mei), dan *Anida Aprilia Ramadani* (lahir pada bulan April bertepatan dengan bulan Ramadan). Urutan kelahiran juga dapat digunakan sebagai kosakata nama diri. Nama-nama yang digunakan untuk *Eka* (pertama), *Dwi* (kedua), *Tri* (ketiga), *Catur* (keempat), *Panca* (kelima), *Sapta* (ketujuh), *Astha* (kedelapan), *Nawa* (kesembilan), dan *Dasa* (kesepuluh).

Nama diri yang berkaitan dengan nama tempat pada saat kelahiran anak juga dapat dijadikan sebagai referensi kosakata nama diri. Contohnya pada nama diri *Rayya Gladystia Arimbi*, nama *Gladystia* selain diambil dari kosakata bahasa Inggris nama tersebut merupakan representasi dari nama rumah sakit bersalin yang bernama Gladiol. Nama diri se-

bagai penanda kelahiran juga dapat dilihat dari kejadian atau peristiwa penting pada saat kelahiran anak. Nama-nama seperti Cesta, Chesya, dan Cheska identik dengan peristiwa kelahiran anak yang lahir dengan proses persalinan operasi *caesar*.

3. Karakter yang Dikagumi

Orang tua yang memiliki sosok atau karakter yang dikagumi juga dapat dijadikan sebagai referensi kosakata nama diri anak mereka. Contoh nama *Lyodra* Anugrah Kasih Ramadhani, kata *Lyodra* dalam nama diri tersebut diambil dari referensi orang tua anak tersebut yang kagum oleh sosok penyanyi muda berbakat pada ajang kompetisi Indonesia Idol 2019. Kemudian, nama-nama yang diambil dari referensi idola pemain sepak bola dunia seperti nama *Zidane* Al Fatih Rasyid, kata *Zidane* terinspirasi dari sosok pemain tim sepak bola Real Madrid. Stevano Axcel *Jordan*, nama *Jordan* dipilih sebagai nama diri oleh orang tua karena terinspirasi dari pemain basket asal Amerika Serikat, yaitu Michael Jordan. Ada juga penggunaan kosakata nama diri yang menggunakan nama tempat atau asal tempat dari idola tim sepak bola seperti nama *Barcellona* Virrendra Vannoci.

4. Nama Keluarga

Pemberian nama dengan menyisipkan nama orang tua atau nama keluarga juga banyak ditemukan di keluarga Jawa. Nama keluarga yang diturunkan oleh nama ayah masuk dalam bentuk patronimik, sedangkan nama yang diturunkan oleh nama ibu disebut dengan bentuk matronimik. Tak jarang juga ditemukan di keluarga Jawa yang memberikan nama keluarga pada anak-anak mereka dengan gabungan nama dari kedua orang tuanya. Contoh bentuk nama patronimik adalah Lintang Safiq *Mulyono*, kata *Mulyono* diambil dari pemberian nama ayah yaitu Anto *Mulyono*. Bentuk nama matronimik juga ditemukan di keluarga Jawa, namun presentase temuan nama yang menggunakan bentuk matronimik hanya satu, dua keluarga yang menggunakan.

Contoh bentuk nama matronimik, yaitu Elvina Dwi *Saraswati* dan Shiva Aulia *Rahmatwati* kata *wati* yang digunakan merupakan turunan nama dari ibu mereka serta sebagai penanda identitas gender. Selanjutnya, contoh gabungan nama kedua orang tua, yaitu Hana Aulia *Ramadanti* dan Hani Aulia *Lejaringtyas* kata *Hana* dan *Hani* diambil dari gabungan nama kedua orang tua mereka yaitu Handika Maulana Agasi dengan Siti Aminah. Ada juga temuan pemberian nama diri juga diambil dari kosakata nama masing-masing orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari nama diri Abizar Arfan *Saesari Wijayanto* dan Kirana Mecca *Saesari Wijayanto*, nama *Saesari* diambil dari nama ibu, yaitu Desi *Saesari* Rahayu, sedangkan nama *Wijayanto* diambil dari nama ayah, yaitu Yoyok *Wijayanto*.

5. Pengharapan

Alasan orang tua memberikan nama kepada anak mereka adalah memberikan sebuah doa dan pengharapan yang baik. Orang tua memilih kosakata nama diri yang memiliki arti bahwa kelak anaknya diharapkan sesuai dengan pemberian nama yang diberikan mereka. Bentuk tata nama ini merupakan bentuk umum yang ditemukan di masyarakat Jawa. Contoh nama-nama yang mengandung pengharapan orang tua adalah Qiandra *Qurrota A'yun*, kata *Qurrota A'yun* diambil dari kosakata bahasa Arab yang memiliki arti penyejuk jiwa. Pemilihan nama tersebut dimaksudkan agar kelak anaknya menjadi seseorang yang dapat memberikan ketenangan hati dan jiwa untuk kedua orang tuanya atau orang-orang disekitarnya. Selanjutnya, nama Rizqi Nur Jannah diambil dari kosakata bahasa Arab yang memiliki arti cahaya rezeki dari surga. Orang tua memberikan nama tersebut sebagai doa pengharapan baik atas kelahiran anaknya dan kelak anak tersebut juga dilancarkan rezekinya.

4. Simpulan

Penelitian nama diri ini mungkin belum mewakili seluruh masyarakat Jawa, sehingga generalisasi nama diri masih terlalu baru untuk dilakukan. Namun demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sistem penamaan diri masyarakat Jawa pada tahun kelahiran 2000 hingga 2020. Tren penggunaan bahasa asing yang digunakan oleh keluarga muda semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penggunaan kosakata nama diri bahasa Inggris banyak ditemukan di wilayah perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan penggunaan kosakata bahasa Inggris tak sebanyak seperti di kota. Dalam penggunaan kosakata nama diri bahasa Arab juga banyak ditemukan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Wawasan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam pemilihan kosakata nama diri anak mereka. Sistem penamaan yang mulai bervariasi menjadikan keluarga muda mulai meninggalkan kesan tradisional dalam menggunakan kosakata bahasa Jawa. Tren penggunaan bahasa asing untuk nama diri akan semakin meningkat dan akan menjadi tradisi baru yang akan mengubah sistem penamaan masyarakat Jawa. Tradisi ini perlahan akan berubah melalui masyarakat Jawa yang menjadi agen perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- Aksholakova, Assem. 2014. "Proper Name as a Clue Symbol of Identity." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 112: 465-71. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814012075>. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1190>
- Algeo, John, dan Katie Algeo. 2000. "Onomastics as an Interdisciplinary Study." *Names* 48(3): 265-74. <http://ans-names.pitt.edu/ans/article/view/1607>. <https://doi.org/10.1179/nam.2000.48.3-4.265>
- Allan, K. 1986. *Linguistics Meaning*. Vol 1. London: Routledge & Kegan Paul.
- Anderson, John M. 2007. *The Grammar of Names*. Oxford: Oxford University Press. <https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780199297412.001.0001/acprof-9780199297412>. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199297412.001.0001>
- Aribowo, E. K. 2015. "Aspek-Aspek Linguistik Penanda Identitas Religi: Selayang Pandang Masyarakat Tutur Jawa Muslim." In *Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*, Surakarta: Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), 48-53.
- Aribowo, E.K. 2015. "Selamatkan Perkawinanmu, Selamatkan Bahasamu: Catatan Mengenai Dampak Positif Perkawinan Endogami terhadap Bahasa Masyarakat Keturunan Arab Di Pasar Kliwon Surakarta." In *Language Maintenance and Shift V*, Semarang, 271-75. <http://eprints.undip.ac.id/55371/>.
- Aribowo, E.K, dan N Herawati. 2016. "Pemilihan Nama Arab sebagai Strategi Manajemen Identitas di Antara Keluarga Jawa Muslim." In *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, Surakarta, 270-77. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1508/1398>.
- Aribowo, Eric Kunto. 2019. "Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah Names: Journal of Onomastics dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia." *Aksara* 31(1): 85. <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/373>.

- <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.373.85-105>
- Aribowo, Eric Kunto, dan Nanik Herawati. 2016a. "Pemilihan Nama Arab Sebagai Strategi Manajemen Identitas di Antara Keluarga Jawa Muslim." In *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, Surakarta: Prodi S3 Linguistik Program Pascasarjana UNS Surakarta, 270–77.
- Aribowo, Eric Kunto, dan Nanik Herawati. 2016b. "Trends in Naming System on Javanese Society: A Shift From Javanese to Arabic." *Lingua Cultura* 10(2): 117. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/1730>. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1730>
- Blanar, Vincent. 2009. *Proper Names in the Light of Theoretical Onomastics*. Bratislava: Matica Slovenska.
- Chaika, Elaine. 1987. *Language the Social Mirror*. Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- de Grave, Jean-Marc. 2011. "Naming as a Dynamic Process." *Indonesia and the Malay World* 39(113): 69–88. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13639811.2011.547730>. <https://doi.org/10.1080/13639811.2011.547730>
- Hadiwidjana. 1968. *Nama-Nama Indonesia*. Yogyakarta: Spring.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Edward Arnold, Hodder Headline PLC, St Martin's Press Inc.
- Hockett, Charles F. 1963. "'The Problem of Universals in Language' In Greenberg." In *Universals of Language*, Cambridge: MIT Press, 1–29.
- Jong, De. 1985. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kodiran. 1977. *Kebudayaan Jawa*. Manusia da. Jakarta: Jembatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komariyah, Siti, dan Puspa Ruriana. 2010. "Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa Di Suriname." In *Prosiding Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, Semarang: Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 53–57.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- van Langendonck, Willy. 2007. *Theory and Typology of Proper Names*. New York: Mouton de Gruyter.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Vol 1. Trinity Hall Cambridge: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, Frans. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati. 2012. "From Marto to Marfelino: A Shift in Naming in Gotputuk Village." In *Prosiding Seminar Internasional Language Maintenance and Shift (LAMAS) II*, Semarang: Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 254–59.

- Nurhayati. 2013. "Negosiasi Identitas dalam Pemberian Nama." *Humanika* 17(1): 21–39.
- Sahayu, Wening. 2014. "Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa dan Nama Jerman." *LITERA* 13(2): 338–48. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/5251>.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.5251>
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1969a. "Systematic Features of Javanese Personal Names." *WORD* 25(1–3): 321–35.
<https://doi.org/10.1080/00437956.1969.11435576>
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Djembatan.
- Van de Velde, Mark L.O. 2012. "Agreement as a Grammatical Criterion for Proper Name Status in Kurundi." *Journal Onoma* 37: 127–39.
<http://llacan.vjf.cnrs.fr/pers/vandeveld/files/pdfs/Kirundi-Proper-Names-Onoma.pdf>.
<https://doi.org/10.1515/9783110197853>
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2001. "Nama Diri Etnik Jawa." *Humaniora* XIII(1): 45–55.
- Widodo, S.T. 2013. "Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta." *Jurnal Humaniora* 25(1): 82–91.
- Widodo, S.T. 2015. "Personal Names as an Inter-Ethnic Model of Acculturation in Indonesia." *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* 4(1): 126–33.
[http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.4\(1\)/AJSSH2015\(4.1-14\).pdf](http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.4(1)/AJSSH2015(4.1-14).pdf).